



**SEBARAN ALAMI DAN TEMPAT TUMBUH TANAMAN SUKUN
(*ARTOCHARPUS ARTILIS*) TANTANGAN DAN PELUANG PRODUKSI
BIBIT UNGGUL DI NEGERI LATUHALAT KECAMATAN NUSANIWE
KOTA AMBON**

Yulianus Domingus Komul¹, Andjela Sahupala²

Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian

Universitas Pattimura. Jln. Ir. M. Putuhena Poka - Ambon

¹ yulianuskomul88@gmail.com, ² ansahupala@gmail.com

Abstrak

Tanaman Sukun (*Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg) adalah tanaman yang hidup di daerah tropis basah yang sudah lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Maluku dianggap sebagai salah satu titik awal persebaran tanaman sukun. Hal ini bukan tanpa alasan. Di kepulauan Maluku dan sekitarnya, sangat mudah menemukan tanaman Sukun dengan beragam varietas yang dapat tumbuh dengan subur. Melimpahnya sukun berkualitas menjadi salah satu keistimewaan sukun Maluku sekaligus potensi yang dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan terkait dengan diversifikasi pangan, namun sampai saat ini kebanyakan tanaman sukun masih dikerjakan secara konvensional. Kebanyakan cepat dan mahal dilakukan dengan menggunakan stek akar dan stek batang tanaman Sukun dengan memperhatikan kondisi tempat tumbuh dan sebaran alami tanaman Sukun. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat Negeri Latuhalat tentang penyebaran alami dan tempat tumbuh tanaman sukun yang kemudian dapat dilakukan kebanyakan pembibitan tanaman Sukun unggul. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Negeri Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon pada bulan April 2021.

Kata Kunci: Sebaran alami, Tempat tumbuh, Sukun, Latuhalat Ambon.

PENDAHULUAN

Tanaman Sukun (*Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg) adalah tanaman yang hidup di daerah tropis basah yang sudah lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Tanaman sukun tumbuh baik pada semua jenis tanah, terutama di dataran rendah beriklim basah sampai kering (Dasi dan Winarno, 1992). Di kalangan masyarakat Indonesia, pemanfaatan buah sukun dikonsumsi sebagai makanan ringan setelah digoreng atau dibuat kripi. Kandungan karbohidrat sukun cukup tinggi, berkisar 21.5 – 31.7 gr, sehingga berpotensi untuk dibuat tepung yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan untuk kue atau aneka makanan lain (Verheij dan Coronel, 1997). Menurut penelitian dari Balai Perbenihan Tanaman Pertanian (BTPM Maluku), Maluku dianggap sebagai salah satu titik awal persebaran tanaman sukun. Hal ini bukan tanpa alasan. Di pulau Maluku dan sekitarnya, sangat mudah menemukan tanaman Sukun dengan beragam varietas yang dapat tumbuh dengan subur. Meski dapat ditemui di berbagai wilayah di Maluku, daerah terbesar yang merupakan pusat penghasil sukun di

Maluku adalah kepulauan Sula dan pulau Maitara. Keistimewaan sukun Maluku lainnya adalah terkait dengan varietasnya. Beberapa varietas yang dapat ditemukan varietas lokal, seperti sukun batu dan sukun telur.

Latuhalat merupakan salah satu negeri di Pulau Ambon yang pada beberapa tahun terakhir ini terkenal karena memiliki Varietas Sukun yang enak untuk dikonsumsi. Pohon sukun Latuhalat termasuk jenis tanaman endemik mempunyai kandungan gizi pada buahnya dan memiliki sumber pangan potensial. Beda dengan jenis sukun lainnya pohon sukun Latuhalat mempunyai akar yang panjang dan kualitas buah jenis kapas yang gurih. Melimpahnya sukun berkualitas menjadi salah satu keistimewaan sukun Maluku sekaligus potensi yang dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan terkait dengan diversifikasi pangan, namun sampai saat ini perbanyak tanaman sukun masih dikerjakan secara konvensional, yaitu dengan menggunakan tunas – tunas yang tumbuh secara alami dari akar. Sistem perbanyak ini sangat sederhana, dan hasilnya sangat terbatas. Untuk menghasilkan diperlukan perbaikan teknologi yang ada, dan memodifikasi hasil - hasil kajian perbanyak sukun sebelumnya. Perbanyak cepat dan masal dilakukan dengan menggunakan stek akar dan stek batang tanaman Sukun dengan memperhatikan kondisi tempat tumbuh dan sebaran alami tanaman Sukun.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan pada Bulan April 2021 Di Negeri Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon, Provinsi Maluku. Metode yang digunakan kegiatan ini adalah Sosialisasi dan penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat dan keberadaan tanaman Sukun yang memberikan nilai ekonomi dan ekologi yang tinggi bagi masyarakat. Kegiatan dilanjutkan dengan praktek atau pelatihan sebagai bentuk tindak lanjut dari sosialisasi yang diberikan.



Gambar 1. Peta Lokasi pengabdian

Sumber; Hasil olahan data Primer dilapangan, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sebaran dan Tempat Tumbuh

Sukun merupakan salah satu jenis tanaman penghasil buah terpenting dari famili Moraceae yang merupakan salah satu jenis makanan pokok di Kepulauan Polinesia, Melanesia dan Mikronesia (Hamilton, 1987). Asal-usul tanaman tidak diketahui secara pasti, namun diyakini merupakan jenis asli dari daerah Polinesia dan tropis Asia (Hamilton, 1987). Dalam Wikipedia Indonesia dijelaskan bahwa asal-usul sukun diperkirakan dari Kepulauan

Nusantara sampai Papua yang kemudian menyebar ke daerah lainnya melalui kegiatan migrasi penduduk atau misi perdagangan antara lain di Madagaskar, Afrika, Amerika Tengah dan Selatan, Karibia, Asia Tenggara, Srilanka, India, Indonesia, Australia.

Sebaran tanaman sukun di Kepulauan Indonesia meliputi Sumatera (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Nias, Lampung), Pulau Jawa (Kepulauan Seribu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Madura, P. Bawean, Kepulauan Kangean), Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi (Minahasa, Gorontalo, Bone, Makasar, Malino), Maluku (Seram, Buru Kai, Ambon, Halmahera Dan Ternate), dan Papua (Sorong, Manokwari, pulau – pulau kecil di daerah “Kepala Burung” (Heyne, 1987 Pitojo, 1992). Persebaran Sukun di pulau Ambon banyak di jumpai di Negeri Suli, Waai, Hatiwe Besar dan Latuhalat.

Menurut Rajendran (1992), (Adinugraha) tempat tumbuh tanaman sukun tersebar mulai dari dataran rendah dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut (dpl), namun kadangkala terdapat juga pada tempat yang memiliki ketinggian 1.500 meter dpl. Tanaman ini dapat tumbuh baik di daerah panas yang suhu rata-rata sekitar 20 – 40⁰ C yang beriklim basah dengan curah hujan 2.000 – 3.000 mm/tahun dan kelembaban relatif 70-90 %. Menurut Alrasjid (1993 : 5) tanaman sukun menyukai lahan terbuka dan banyak menerima sinar matahari. Keberadaan tanaman sukun di suatu tempat merupakan indikator bahwa tanaman sukun bisa tumbuh dengan baik di daerah tersebut asal tidak berkabut.

Menurut Pitojo (1992) tanaman Sukun dapat tumbuh pada semua jenis tanah seperti tanah podsolik merah kuning, tanah berkapur dan tanah berpasir (regosol), namun akan lebih baik apabila ditanam pada tanah alluvial yang gembur, bersolum dalam, banyak mengandung humus, tersedia air tanah yang cukup dangkal dan memiliki pH tanah sekitar 5-7. Umumnya pertumbuhan tanaman sukun tidak baik apabila ditanam pada tanah yang memiliki kadar garam (NaCl) tinggi. Demikian pula penanaman sukun di daerah yang beriklim kering, di mana tanaman sering mengalami stress karena kekurangan air (drought stress) dapat menyebabkan perontokan buah.



Gambar 2. Sosialisasi dan penyuluhan tentang Sukun
Sumber; dokumentasi pribadi, 2021

3.2. Syarat Tumbuh Tanaman Sukun

Tanaman sukun umumnya dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, seperti tanah podzolik merah kuning (Sumatera dan Kalimantan), tanah berkapur dan rawa pasang surut. Namun demikian, tanaman ini akan berproduksi lebih baik pada tanah alluvial yang kaya humus. Tanah regosol coklat seperti di daerah Cilacap, terbukti baik untuk pertumbuhan

sukun. Tanaman ini hidup dengan baik pada lahan-lahan dengan permukaan air tanah yang relatif dangkal, tetapi tidak tergenang. Namun demikian, tanaman dewasa mampu beradaptasi dengan kondisi air tanah yang cukup dalam, bahkan dapat hidup pada lahan marginal yang cukup kering. Tanaman sukun dapat tumbuh mulai dari daerah dataran rendah hingga 700 m di atas permukaan laut. Di atas ketinggian 700 m sukun masih mau tumbuh asalkan suhunya tidak terlalu rendah. Umumnya sukun tumbuh optimal di dataran rendah hingga sedang yaitu sampai pada ketinggian 400 m di atas permukaan laut. Sukun dapat tumbuh di daerah yang memiliki suhu harian antara 20°-40°C. Pertumbuhan yang optimal di dapat di daerah dengan kisaran suhu 21° – 33° C. Curah hujan yang baik untuk budidaya sukun adalah antara 1500-2500 mm/tahun, dengan kelembaban antara 70-90 %.



Gambar 3. Kondisi Tempat Tumbuh Tanaman Sukun
Sumber; dokumentasi pribadi, 2021

3.3. Aspek Ekologi Tanaman Sukun

Beberapa aspek lingkungan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup tanaman Sukun antara lain:

Tanah

Tanaman sukun dapat ditanam hampir di segala jenis tanah, sehingga memiliki daerah penyebaran yang luas. Pada tanah podsolik merah kuning, tanah berkapur dan tanah berpasir, tanaman sukun mampu tumbuh dengan baik karena mempunyai toleransi yang tinggi terhadap keadaan tanah. Sukun mampu tumbuh dengan baik di daratan rendah, daratan sedang hingga mencapai ± 600 m di atas permukaan laut. Tanah yang gembur dan banyak mengandung humus, kemudian air tanahnya dangkal sangat menguntungkan bagi pertumbuhan sukun. Sedangkan pada tanah-tanah yang kurang subur akan menghambat pertumbuhan sukun sekaligus mempengaruhi produktivitasnya. Sukun tidak tahan pada tanah yang airnya berkadar garam tinggi, (Pitojo, 1992 : 25).

Sukun tergolong tanaman tropik sejati, tumbuh paling baik di dataran rendah yang panas. Tanaman ini tumbuh baik di daerah basah, tetapi juga dapat tumbuh di daerah yang sangat kering asalkan ada air tanah dan aerasi tanah yang cukup. Bahkan sukun dapat tumbuh baik di pulau karang dan di pantai. Di musim kering, pada saat tanaman lain tidak dapat atau merosot produksinya, justru sukun dapat tumbuh dan berbuah dengan lebat.

Suhu

Menurut Angkasa (1994) tanaman sukun mampu tumbuh di daerah yang memiliki suhu harian rata-rata 20-40oC. Pertumbuhan optimal didapat di daerah dengan kisaran suhu 21-33oC. Daerah yang dingin kurang mampu mendukung pertumbuhan tanaman sukun. Walaupun mampu tumbuh sukun tidak akan berbuah optimal, melainkan cenderung menghasilkan banyak daun yang rimbun.

Curah hujan dan kelembaban

Selain tumbuh di sembarang ketinggian, tanaman ini dapat tumbuh di daerah kering seperti Madura, Nusa Tenggara Timur, Lombok sampai daerah basah seperti Jawa Barat. Kisaran curah hujannya 1.500 – 2.500 mm/tahun. Kelembaban udara yang diinginkan sukun adalah 70-90 %. Kelembaban ini penting untuk menunjang pertumbuhan, pembungaan dan pembesaran buah. Namun daerah kering yang kelembabannya rendah masih ditolerir sukun, hanya pertumbuhannya tidak optimal (Pitojo, 1992).

Sinar matahari

Menurut Angkasa (1994) tanaman sukun memiliki kebutuhan sinar matahari yang sedikit rumit sewaktu masih muda, tanaman lebih senang bila ternaungi. Untuk itu, menanam sukun perlu di tempat yang sudah memiliki naungan alami, misalnya di sekitar pepohonan lain. Jika belum ada, perlu dibuat naungan sederhana. Setelah tanamannya dewasa, sukun membutuhkan sinar matahari penuh. Jadi seandainya tanaman masih dinaungi oleh pohon besar yang lain, sebaiknya pohon tersebut di pangkas atau dikurangi pengaruh naungannya. Tanaman sukun dewasa yang terlalu dinaungi akan cenderung berdaun rimbun, tetapi produksi buahnya sedikit.

3.4. Aspek Biologi Buah

Sistem pembungaan tanaman sukun adalah bunga aksilar dan monoecious dengan bunga jantan muncul terlebih dahulu. Bunga jantan berbentuk satu kesatuan dengan diameter mencapai 5 cm dan panjangnya 45 cm yang terdiri dari banyak bunga individu. Masing-masing bunga berbentuk tabung yang berisi stamen tunggal pada bunga tanaman sukun masih belum sepenuhnya dimengerti, apakah terjadi karena bantuan angin atau serangga. Tanaman sukun adalah monoecious dimana bunga jantan dan betina terpisah dalam satu tanaman yang sama.

Bunga jantan mekar terlebih dahulu baru diikuti oleh bunga betina. Polen keluar pada 10 – 15 hari setelah bunga jantan muncul, selama lebih kurang 4 hari (Brantjes, 1981). Bunga betina siap menerima pollen 3 hari setelah keluar dari braktea dan membuka penuh dengan bagian pangkal bunga membuka terlebih dahulu. Seperti halnya anggota genus *Artocarpus* yang lain, penyerbukan bunga tanaman sukun adalah penyerbukan silang. Kultivar sukun yang tak berbiji pada umumnya menghasilkan polen viabel yang lebih sedikit dibandingkan dengan kultivar yang fertile, berbiji atau sedikit berbiji. Studi mengenai kandungan polen dari tanaman sukun telah dilakukan oleh Sunarto (1981) yang menunjukkan bahwa kultivar yang berbiji menghasilkan polen viabel sebesar 99%, sementara yang berbiji sedikit menghasilkan 45% dan yang tanpa biji sebesar 6%. Studi lain yang dilakukan oleh Brantjes (1981) menunjukkan bahwa nektar pada kultivar tanpa biji dihasilkan oleh bunga jantan dan bukan

oleh bunga betina, sehingga serangga pencari nektar hanya berkunjung ke bunga jantan



Gambar 4. Buah Tanaman Sukun
Sumber; Dokuemtasi pribadi, 2021

3.5. Morfologi Buah Sukun

Buah sukun merupakan buah majemuk yang terdiri dari 1500 – 2000 bunga yang terdapat mulai dari pangkal sampai bagian tengah buah (Jarret, 1976). Volume buah terbentuk dari gabungan bunga-bunga majemuk. Sejalan dengan perkembangan buah, bagian tersebut menjadi berdaging pada saat masak dan menjadi bagian yang dapat dimakan. Dari permukaan kulit buah tergambar struktur lima sampai tujuh persegi. Setiap bidang adalah bunga individu. Bentuk buah sukun bulat sampai agak bersegi, dengan lebar 12-20 cm dan panjangnya 12-30 cm. Kulit buah berwarna hijau muda, hijau kekuningan atau kuning ketika buah masak dan daging buah berwarna krem atau kuning pastel.

KESIMPULAN

Maluku menjadi salah satu wilayah di nusantara yang berperan sebagai sentra penghasil sukun dan banyak disebut sebagai salah satu sumber persebaran tanaman sukun di Indonesia. Pohon sukun Latuhalat termasuk jenis tanaman endemik mempunyai kandungan gizi pada buahnya dan memiliki sumber pangan potensial. Beda dengan jenis sukun lainnya pohon sukun Latuhalat mempunyai akar yang panjang dan kualitas buah jenis kapas yang gurih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. A, Setiadi, D. (2018). Pengembangan klon Sukun (*Artocarpus altilis* (Park.) Fosberg.) Unggulan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Biologi Tropika*, November 2018 Vol. 1, No. 2, Hal. 21-29.
- Adinugraha, H. A, dkk (2014). Pengembangan Teknik Budidaya Sukun (*Artocarpus altilis*) Untuk Ketahanan Pangan. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan Balai Besar Penelitian Bioteknologi Dan Pemuliaan Tanaman Hutan Dan Direktorat Jenderal Bina Usaha Kehutanan
- Anonim (2019). Mengenal Lebih Jauh Tentang Sukun. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku.
- (2019). Keistimewaan dan Potensi Tersembunyi dari Sukun Asal Maluku. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku.
- Edison H. Yufdy. M, P (2014). Mari Mengenal Sukun. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku. Pusat Penelitian dan Pengembangan Holtikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.